

KARAKTER BERBICARA DOSEN PADA MATA KULIAH SOSIOLINGUISTIK

Amy Sabila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: amysabila90@yahoo.co.id

Abstract

This study aimed to obtain a description of the characteristics of talk learning a language lecturer in sociolinguistics (bilingualism and diglossia). The method used in this study is a qualitative method of data collection and data analysis. At the stage of data collection and analysis of data used refer to the method and note. The technique used in this study are freely refer to the technique involved capably (SBLC), competent engineering and technical notes. The data source of this research is a lecturer who conduct learning activities by taking into account the characteristics of speech and use of language. Research result showed that there were 103 utterances of the four types of activities of lecturers, which explains, asks, ruled, and strengthen. Activities to explain as much as 89 utterances, then followed by asking 12 speech activity, as well as govern the activities and there are 2 amplifies speech. Of all the characteristics that dominate talk is characteristics explained by using interrogative sentence as much as 89 utterances. Case is because the lecturers use the lecture method because the material is considered support to speak a lot in class.

Keywords: *Characteristics of Speech, Language Lecturer, Sociolinguistic, Bilingualism and Diglossia.*

1. PENDAHULUAN

Di era kompetisi global saat ini berbicara di depan umum adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh siapapun, seperti guru/dosen, pengusaha, entrepreneur, mahasiswa, pelajar, pedagang, bahkan dokter sekalipun. Keahlian dan keterampilan berkomunikasi identik dengan keahlian berbicara. Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-

bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara yang baik akan membuat kita mampu menyampaikan gagasan yang ada di kepala kita secara terstruktur bahkan membekas di hati para audience. Karena menurut kodratnya manusia memiliki kecenderungan untuk belajar dan berpikir dan menyatakan

pendapat, keinginan, perasaan serta pengalaman–pengalamannya.

Peran penting sebagai tenaga pendidik/dosen adalah berhasil tidaknya pembelajaran bergantung pada pertanggungjawaban dan kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional diperlukan syarat-syarat khusus, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi yang baik di kelas. Akan tetapi, sepanjang pengalaman yang penulis dapatkan, tidak semua tenaga pendidik dapat melakukan proses pembelajaran di kelas dengan baik. Mahasiswa yang cerdas dan kritis dapat mematikan karakter pendidik, apabila pendidik tidak mempersiapkan diri dengan matang saat melaksanakan tugasnya. Salah satu contoh percakapan antara dosen dan mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

Dosen :”Baiklah, pembelajaran kita pada hari ini telah selesai, kepada mahasiswa ada pertanyaan?”

Mahasiswa : “Maaf Bu, saya kurang paham apa yang Ibu jelaskan tadi, karena berbeda dengan

pendapat dari buku yang saya beli? Apakah ada contoh yang lain yang dapat memperkuat argumen Ibu? Terima kasih”

Dosen :”Baik akan saya jawab langsung. Setiap ahli memiliki pendapatnya masing-masing, buku yang saya gunakan adalah buku yang memang benar-benar membahas materi yang kita bahas kali ini. Kalaupun ada yang berbeda, dapat menjadi tambahan untuk pembelajaran kita. Karena setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda, dan buku yang tepat dan dipakai adalah buku yang telah kita sepakati bersama. Mengenai contoh yang telah saya paparan, hal tersebut merupakan contoh yang benar-benar terjadi di dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahwa perbedaan tempat, suasana, orang yang diajak berbicara dapat membuat salah nalar terjadi kapan saja”

Mahasiswa: “Baik Bu, terima kasih”.

Contoh tersebut merupakan contoh yang terjadi antara mahasiswa dan dosen yang sedang melakukan sesi tanya jawab. Dosen yang memiliki kemampuan berbicara yang tinggi serta menggunakan bahasa yang tepat dan akurat akan langsung menjawab secara tegas dan lantang. Berbeda dengan percakapan berikut:

Mahasiswa : “Maaf Bu, saya kurang paham apa yang Ibu jelaskan tadi, karena berbeda dengan pendapat dari buku yang saya beli? Apakah ada contoh yang lain yang dapat memperkuat argumen Ibu? Terima kasih”.

Dosen :”Oh begitu, nanti kita lanjutkan di pertemuan berikutnya, terima kasih”

Mahasiswa : “???”

Berbeda dengan contoh sebelumnya, dosen yang diberi pertanyaan menjawab dengan mengatakan “akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya”. Jelas di sini dosen terlihat tidak terampil berbicara serta mengulur waktu untuk mencari jawaban yang telah ditanyakan mahasiswa. Hal ini mempengaruhi pandangan mahasiswa bahwa tenaga

pendidik tersebut kurang memahami materi, kurang pandai berbicara, kurang persiapan, dan lain-lain. Tidak akan dipungkiri akan timbul hal demikian di dalam benak mahasiswa, dan kita sebagai tenaga pendidik tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Untuk itu, sebagai tenaga pengajar/dosen harus memiliki karakteristik berbicara bahasa dosen ketika pembelajaran berlangsung. Tentunya dari segi bentuk karakteristik bahasa dosen dan jenis kegiatan dosen dalam proses pembelajaran. Bentuk karakteristik bahasa dosen pada proses pembelajaran dilakukan dengan modifikasi berbagai cara, yaitu dengan pengulangan (repetisi), penyederhanaan, penggunaan kalimat tanya, dan melakukan campur kode serta alih kode.

1) Pengulangan atau Repetisi

Repetisi adalah pengulangan leksem dalam sebuah wacana (Yayat, 2009: 161). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zaimar dan Harahap (2009: 142) yang menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan kata yang sama, dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi tidak hanya menunjukkan sifat kohesif, melainkan untuk memberikan konotasi suatu

gagasan juga. Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik (2004:130) mengemukakan bahwa repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat. Pengulangan yang berlebihan dapat membuat sebuah wacana menjadi membosankan untuk dibaca. Sejalan dengan itu, jenis ulangan atau repetisi berdasarkan data pemakaian bahasa Indonesia terdiri atas ulangan penuh dan ulangan dengan penggantian/ sinonim.

2) Penyederhanaan

Abdul Chaer (2011:349) menyebutkan bahwa penyederhanaan dapat menciptakan kalimat elips. Kalimat elips adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa yang tidak lengkap. Klausa dalam kalimat elips ini mungkin tidak bersubjek, mungkin tidak berpredikat, dan mungkin juga tidak mempunyai subjek dan predikat, sehingga yang ada hanya keterangan saja. Kalimat elips biasa terjadi kalau situasi atau konteks petuturan itu secara keseluruhan sudah diketahui oleh orang-orang yang terlibat dalam petuturan itu. Misalnya dalam

situasi di kelas, tanya jawab, atau pun sebuah diskusi.

3) Kalimat Tanya

Cook dalam Henry Guntur Tarigan (2009: 21) menyebut kalimat tanya sebagai kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban. Sejalan dengan pendapat Cook, (Abdul Chaer, 2011: 350) menyatakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca.

4) Alih Kode dan Campur Kode

Hymes dalam Abdul Chaer dan Leonie (2010: 108) mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contohnya adalah pergantian ragam bahasa Indonesia santai ke ragam bahasa Indonesia resmi dalam ruang kuliah. Rahmat dan Wulan berbincang-bincang sambil menunggu dosen datang menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Kemudian, dosen datang dan mengajak mereka bercakap-cakap dalam

bahasa Indonesia ragam resmi. Rahmat dan Wulan telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ragam santai ke bahasa Indonesia ragam resmi. Lalu, setelah dosen selesai mengajar, Rahmat dan Wulan kembali menggunakan bahasa ragam santai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa. Thealander dalam (Abdul Chaer dan Leonie, 2010: 151-152) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa, frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serihan bahasa daerahnya dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Jenis kegiatan dosen dalam proses pembelajaran harus mampu menerapkan berbagai variasi metode mengajar. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran serta cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah berbagai bentuk kegiatan berkomunikasi

yang harus dikuasai tenaga pendidik/dosen.

a. Menjelaskan

Menjelaskan, menerangkan, atau memberikan informasi sama dengan memberi ceramah dengan menyampaikan wacana tentang subjek khusus yang terbuka bagi umum, biasanya di dalam suatu kelas. Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum, prinsip, konsep, kaidah, dan aturan yang berlaku (Suyono, 2012:215). Kemampuan dosen dalam menjelaskan sesuatu, pokok bahasan tertentu secara jelas, jernih, gamblang, teratur, sistematis, menarik perhatian, sesuai dengan kompetensi, dasar yang harus dikuasai mahasiswa, sehingga mampu diterima oleh siswanya dengan baik, akan meningkatkan penghargaan dan rasa percaya siswa kepada dosen.

b. Bertanya

Guru melakukan kegiatan bertanya untuk mengumpulkan informasi tentang segala yang baru dipelajari mahasiswa untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar belajar atau sudah memperoleh

hikmah pembelajaran (Suyono, 2012: 213). Ada dua jenis pertanyaan yang dapat diajukan oleh guru, yaitu pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjutan. Agar suatu pertanyaan dasar menjadi efektif, maka sebaiknya dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

c. Memerintah

Kegiatan berikutnya yang sering dilakukan oleh dosen adalah memerintah. Hal yang melatarbelakangi guru melakukannya adalah siswa masih membutuhkan banyak kontrol dari guru berkaitan dengan apa yang harus dilakukan maupun yang diucapkannya di kelas. Selain itu, kegiatan memerintah sering dipakai oleh guru untuk membimbing siswa saat belajar. Bimbingan tersebut berupa perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu.

d. Menguatkan

Menguatkan atau memberi penguatan terutama berkaitan dengan kebiasaan guru memberikan penghargaan kepada siswa (Suyono, 2012: 226). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tenaga dosen harus memiliki karakteristik berbicara bahasa dosen dalam pembelajaran khususnya pada penelitian ini sosiolinguistik (suatu

kajian bilingualisme dan diglosia) untuk mempermudah proses pembelajaran berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2006:11) memaparkan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang sifatnya menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan lain-lain.

Untuk mengetahui dan mendapatkan data penelitian metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni (1) metode pengumpulan data dan (2) metode analisis data. Kedua metode tersebut dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan metodologisnya. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Dalam metode simak digunakan teknik catat sebagai teknik kelanjutannya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik cakap dan

teknik catat. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) berarti peneliti sebagai pemerhati dengan penuh minat memperhatikan bakal data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993: 134—136). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui prosedur berikut.

- 1) wawancara identitas penutur dan lawan tutur, yang meliputi nama, usia, bidang studi, pendidikan terakhir, dan prestasi yang telah diraih.
- 2) menyimak proses pembelajaran di kelas, tujuannya untuk mendapatkan data penelitian dengan melakukan penyadapan untuk mendapatkan data yang murni dan alami.
- 3) mencatat hasil simak dan cakap.
- 4) mereduksi sumber data tuturan saat proses pembelajaran di kelas.
- 5) mengklasifikasi data berdasarkan proses pembelajaran berlangsung. Klasifikasi data dilakukan dengan cara mentranskrip data percakapan dengan menggunakan metode ortografis (orthographic [identity] method), di mana alat penentunya adalah pengawet bahasa atau tulisan.

Sumber data penelitian ini berupa hasil transkrip dari data rekaman recorder

dan catatan yang diperoleh peneliti dengan melihat karakteristik berbicara dalam penggunaan bahasa dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik bahasa dosen yang terdapat dalam tuturan dosen terbagi dalam lima bentuk karakteristik, yaitu repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Kelima bentuk karakteristik tersebut digunakan untuk menganalisis tuturan dosen selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud meliputi kegiatan saat guru menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan.

1) Menjelaskan

Menjelaskan dipakai dosen untuk menyampaikan informasi yang bersifat baru bagi mahasiswa. Berikut adalah contoh karakteristik jenis repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode dan alih kode yang ditemukan saat dosen melakukan kegiatan menjelaskan.

a. Repitisi

“Lokusi, *ya kan* sudah Saudara pahami adalah tindak tutur yang berkenaan dengan kalimat berita, itu hanya memberitakan saja informatif... *iya... ya kan*”.

“GR bisa GR atau pipinya bersemu merah”.

“Penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya sehari-hari *secara bergantian*, iya *secara bergantian*”.

“Mungkin, tetapi *sangat jarang sekali. Sangat jarang sekali*”.

“Sudah merujuk pada bahasa tertentu, *ya kan, ya kan*”.

“*Pahami, pahami*, siapa yang belum paham bisa bertanya ke Ibu”.

“B1 *ya kan*, fasih itu lanyak, lancar *ya kan*”.

“*Mempengaruhi ya kan, mempengaruhinya sejauh...*”.

a. Penyederhanaan

“Lokusi, *ya kan* sudah Saudara pahami adalah tindak tutur yang berkenaan dengan kalimat berita. *Itu hanya memberitakan saja informatif*”.

“Saudara bisa menguasai B2 Saudara sama baiknya dengan B1 Saudara. Jadi Bloomfield itu menerapkan taraf yang sangat tinggi untuk seorang yang bilingual B1-nya harus sama baiknya dengan B2-nya, *B2-nya harus sama baiknya dengan B1-nya, itu Bloomfield*”.

b. Kalimat tanya

- (1) Itu hanya memberitakan... itu lokusi. Ilokusinya apa?
- (2) Makna yang ditangkap pendengar, ketika Ibu mengatakan bahwa Rahmat Mahardika hari ini ganteng, makna yang Saudara tangkap apa? Apa? Makna?
- (3) Bi... Bi... itu artinya apa?
- (4) Yang suku Padang menguasai bahasa Padang. Rahmat Mahardika suku Sunda menguasai bahasa Sunda. B1 Saudara. B2nya apa?
- (5) Bahasa Indonesia Saudara merupakan B2. Jadi bilingualisme apa?
- (6) Kapan digunakan B1, kapan digunakan B2, ini harus jelas. Kapan Saudara menggunakan B1 dan kapan menggunakan B2?
- (7) Yang kedua, faktor apalagi yang mempengaruhi kapan B2 dipakai? Faktor apa kira-kira? Setelah situasi?
- (8) Ragam baku juga ragam nonbaku. Ketika Saudara bertemu dengan teman sesama satu suku Saudara memakai...?

- (9) Bahasa daerah atau B1 ya. Ketika ketemu dosen di kelas Saudara memakai...?
- (10) Ketika menghadap kepada PA (Pembimbing Akademik) Saudara menggunakan...?
- (11) Jadi faktor siapa lawan tutur kita akan mempengaruhi, ya kan? Yang ketiga apa?
- (12) Iya status sosial. Kira-kira mempengaruhi tidak status sosial?
- (13) Bahkan ada hubungan antara bahasa dengan jenis kelamin, seks kemaren ya. Ada bahasa akrolek, misolek, basilek, vulgar, slank, jargon, argon, ken, dsb. Kira-kira mempengaruhi tidak? Status seseorang?
- (14) Kalau di masyarakat status sosialnya adalah seorang ningrat, keturunan darah biru, kira-kira Saudara memakai ragam bahasa apa? Saudara akan menyebut...?
- (15) Misalnya "*Hadin*" terus apalagi "*Sutan*" kalau suku Lampung?
- (16) Yang pertama Bloomfield. Bloomfield mengatakan apa?
- (17) Yang kedua pendapat dari Robert Lado. Apa Robert Lado mengatakan?
- (18) Yang agak mudah lagi menurut Honggen, mengatakan apa?
- (19) Jadi kesimpulannya apa bilingual itu?
- (20) Permasalahan kedua, apa yang dimaksud bahasa dalam bilingualisme ini?
- (21) Coba menurut Saudara langage apa langue apa?
- (22) Masih Bloomfield? Terus? Macky? Terus? Weinrich.
- (23) Menguasai Bahasa Indoensia atau bahasa Lampung. Berarti masuk ke mana?
- (24) Apakah biligual itu bebas menggunakan B1 dan B2-nya?
- (25) Tidak bebas, berarti ada aturannya. Kapan?
- (26) Tergantung pada situasi... Situasi apa? Situasi pembicaraan. Apakah hanya situasi saja yang mempengaruhi?
- (27) Lawan tutur, siapa partisipannya lawan tutur kita? Apakah hanya dua? Apa kira-kira? Apakah hanya itu?
- (28) Termasuk topik ya. Yang keempat? Tentang apa? Permasalahannya apa? *Sejauh mana* B1 mempengaruhi B2nya atau sebaliknya B2nya

mempengaruhi B1nya? *Sejauh mana* ayo kira-kira?

- (29) Siapa yang bisa menjawab pertanyaan keempat? *Sejauh mana* B1 mempengaruhi B2 atau sebaliknya?
- (30) Apakah bilingualisme berlaku antar individu atau kelompok?
- (31) Diglosia adalah keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua ragam bahasa. Dua ragam apa?
- (32) Saudara bayangkan, terdapat dua ragam bahasa masyarakat yang hidup berdampingan. Masing-masing ragam itu apa?

c. Campur kode

Terdapat tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Lampung.

“Iya akrolek, tinggi. *“Bagongan”* kalau dalam bahasa (Jawa) itu ada *“Unda Usuk”* namanya. Bahasa ningrat. Saudara akan menyebut misalnya *“Hadin”* terus apalagi *“Sutan”, “Ratu”, “Khaja”* (Lampung).

d. Alih kode

“Contoh masyarakat suku Jawa (B1) hidup dengan dua ragam, yaitu ragam bahasa tinggi (Kromo inggil), ragam rendahnya (Ngoko)”.

Berdasarkan data karakteristik

menjelaskan, dosen menyampaikan informasi yang bersifat baru bagi mahasiswa. Terkadang tindak tutur *menjelaskan* dipakai dosen saat menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sudah disampaikan, namun mahasiswa belum paham atau lupa dengan hal tersebut, sehingga dosen harus kembali menjelaskan.

2) Bertanya

Jenis tindak tutur yang dipakai di kelas terlihat bahwa tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang banyak dipakai oleh dosen. Kecenderungan ini terjadi karena saat dosen menyampaikan materi, dosen menginginkan mahasiswa untuk aktif dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak mahasiswa untuk mencari jawaban yang tepat. Pertanyaan pun dinilai sebagai suatu kegiatan yang efektif karena untuk mengetahui tingkat proses pemikiran mahasiswa. Berikut ini pembahasan mengenai kegiatan bertanya dosen yang memiliki kelima jenis karakteristik tersebut.

a. Repetisi

- (1) Bisa maknanya berbeda-beda untuk mendengar itu ya. *Efeknya* apa sekarang *efeknya*?
- (2) *Sejauh mana* B1 mempengaruhi B2nya atau sebaliknya B2nya mempengaruhi B1nya? *Sejauh mana* ayo kira-kira?

b. Kalimat tanya

- (1) Kira-kira materi mana yang

belum bisa Saudara pahami?
Sudah semua? Sudah benar?

- (2) Kalau monolingualisme?
- (3) Saudara mono atau BI?
- (4) Ulangi lagi?
- (5) Ciri khas apa?
- (6) Maksudnya, Hengky?

Berdasarkan karakteristik bahasa dosen pada jenis kalimat tanya, dosen menggunakan jenis karakteristik ini dengan baik. Bentuk karakteristik ini diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa. Karakteristik ini memberikan pengaruh yang besar untuk dapat melibatkan siswa pada soal pertanyaan, membuat suasana hidup dan interaktif serta siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pikiran/ide yang ada.

3) Memerintah

“Soni, Saudara bisa mengulangi,
Son! Dengan bahasamu, Son!”

Data tersebut terjadi ketika membahas materi tentang bilingualisme yang sudah diulang-ulang kembali oleh dosen, tetapi masih terdapat mahasiswa yang belum mengerti materi tersebut. Oleh sebab itu dosen memanggil Soni untuk mengulangi kembali materi apa yang sudah disampaikan secara berurutan. Repetisi ini dititik beratkan untuk memahami materi yang telah dijelaskan dengan cara memerintahkan mahasiswa dan mengulangi nama mahasiswa tersebut.

4) Menguatkan

“Nilai Saudara sudah bagus kemarin.
Hanya beberapa yang mendapat
nilai kecil”.

Data tersebut merupakan kalimat yang diucapkan dosen ketika mahasiswa berhasil mendapatkan nilai yang maksimal. Penguatan yang dosen berikan adalah menegaskan bahwa nilai yang telah diperoleh mahasiswa yang berada di kelas semester dua tergolong baik. Meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai UTS yang kurang maksimal, tidak mengurangi rasa motivasi dosen terhadap mahasiswa untuk meningkatkan lagi kinerja belajar dan pemahaman tentang kajian sosiolinguistik khususnya materi bilingualisme dan diglosia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dosen dalam memberikan pembelajaran sosiolinguistik (suatu kajian bilingualisme dan diglosia) sudah menampilkan sistem pembelajaran yang cukup baik karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran sebagai dosen yang profesional. Mahasiswa pun dapat lebih memahami dan mengerti tentang materi yang dibahas karena dosen sudah menampilkan sistem pembelajaran sesuai dengan karakteristik bahasa dosen pada proses pembelajaran tersebut. Hal ini meliputi repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Karakteristik berbicara dalam penggunaan bahasa dosen

tersebut terdapat dalam empat jenis kegiatan dosen, yaitu menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan. Berikut ini adalah bentuk karakteristik bahasa dosen dalam pembelajaran sosiolinguistik (suatu kajian bilingualisme dan diglosia).

- 1) Karakteristik berbicara bahasa dosen terdapat dalam kegiatan *menjelaskan* adalah bentuk repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode.
- 2) Karakteristik berbicara bahasa dosen terdapat dalam kegiatan *bertanya* adalah bentuk repetisi dan kalimat tanya.
- 3) Karakteristik berbicara bahasa dosen terdapat dalam kegiatan *memerintah* adalah bentuk repetisi.
- 4) Karakteristik berbicara bahasa dosen terdapat dalam kegiatan *menguatkan* adalah bentuk *menjelaskan*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Chaer. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.

Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yayat, Sudaryat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. (2009). *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute